BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia seperti yang kita ketahui merupakan negara yang terkenal dengan keberagaman masyarakatnya, hal tersebut dibuktikan dengan keberagaman suku, agama, ras, bahasa dan budaya. Keberagaman bangsa Indonesia dapat dibentuk oleh banyaknya jumlah suku bangsa yang tinggal di wilayah Indonesia dan tersebar di berbagai pulau dan daerah. Setiap suku bangsa memiliki ciri khas dan karakteristik sendiri pada aspek sosial dan budaya. Menurut penelitian badan statistik atau BPS, yang di lakukan tahun 2010, di Indonesia terdapat 1.128 suku bangsa yang tersebar dibelahan Indonesia.[1]

Begitu juga dengan keberagaman agama, Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antar manusia dan lingkungannya. Pemerintah secara resmi berdasarkan pancasila hanya mengakui enam agama, yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu. Keberagaman merupakan sebuah realitas masyarakat Indonesia yang tidak dapat disangkal keberadaanya oleh siapapun, dalam keberagaman tersebut tidak mungkin apabila tidak terjadi adanya perbedaan.

[1]http://hariyantowijoyo.blogspot.co.id/2014/07/Keberagaman-Indonesia-Membuat-Hidupku-Lebih-Berwarna.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam agama sering sekali terjadi adanya perselisihan, untuk itu pemerintah melindungi umat beragama dan menganjurkan rukun pada sesamanya. Seperti yang terdapat dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu".[2] Walaupun demikian, konflik atau ketegangan antar agama kadang-kadang tidak terelakkan. Setiap agama pasti mengajarkan dan menanamkan sikap perdamaian dan kerukunan.

Setiap agama pasti mengajarkan dan menanamkan sikap perdamaian dan kerukunan. Dalam pluralisme keagamaan tidak terlepas dari adanya solidaritas antar agama, Seperti juga yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat, diantaranya pada masyarakat Desa Miagan kecamatan Mojoagung kabupaten Jombang. Dari data Desa Miagan umat Islam yang mayoritas (95%) kepada umat Kristen yang minoritas (5%) bisa menciptakan solidaritas antar agama dilingkungannya dengan baik dan juga bersosialisasi dengan sesamanya. Semua penduduk berbaur dalam aktivitas kemasyarakatan secara normal, mereka melakukan kerjasama dalam berbagai bidang kegiatan tanpa memandang identitas agama masing-masing.

Hidup dalam keberagaman agama memang tidaklah mudah, bahkan juga terkadang memicu terjadinya konflik. Tetapi masyarakat di desa Miagan

[2]Majelis Pemusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia* (Jakarta: Sekretariat Jendral MPRRI),15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecamatan Mojoagung kabupaten Jombang mengatasinya dengan melakukan hubungan antar umat beragama. Dimana masing-masing agama meyakini adanya solidaritas, toleransi, tolong menolong, dan hormat menghormati sesama umat manusia yang bisa mendorong terciptanya kehidupan yang harmonis dan tanpa adanya diskriminasi antar umat beragama ditengah masyarakat yang multikultural dan multireligius.

Bedasarkan informasi dari Bapak Antok Budi Subagyo selaku Kepala Desa Miagan Sebagai contoh dalam kegiatan keagamaan, ketika warga yang beragama islam sedang merayakan hari Raya Idul Fitri, dan warga yang beragama Kristen menghormatinya, mereka juga berpartisipasi dengan ikut merayakannya.Mereka juga saling bermaafan, dan menyediakan aneka masakan untuk lebaran. Warga yang beragama Islampun juga mengunjungi warga lain atau saudara mereka yang beragama Kristen, mereka juga saling bermaaf-maafan, saling mengirim parsel. Begitupun ketika warga yang beragama Kristen merayakan hari raya Natal, warga yang beragama Islam pun juga menghadiri perayaan Natal yang diadakan oleh umat Kristen di rumah mereka. Hal tersebut hanya sekedar perayaan saja.[3]

Perayaan hari raya Idul Fitri dan Natal tersebut merupakan momentum yang baik untuk lebih menumbuhkan dan meningkatkan sikap solidaritas dikalangan umat beragama khususnya di desa Miagan. Dengan meningkatnya sikap solidaritas diharapkan dapat terjalin rasa saling menghargai dan menghormati antar umat beragama. Terjalinnya rasa saling menghargai dan

[3]Antok Budi Subagyo, *Wawancara* , Miagan, 6 September 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghormati antar umat beragama itu dapat menciptakan perdamaian dan kerukunan pada masyarakat di desa Miagan. Dan juga pada saat ada hajatan di rumah orang islam, orang yang beragama kristenpun juga diundang, akan tetapi tidak ikut membaca do'a. Begitu juga sebaliknya, apabila salah satu dari orang yang beragama Kristen mengadakan hajatan orang yang beragama islampun juga diundang. Apabila ada salah seorang umat Islam yang meninggal dunia maka orang yang beragama Kristen disekitarnya juga ikut melayat. Begitu pula sebaliknya, apabila ada salah seorang umat beragama Kristen yang meninggal, maka masyarakat yang beragama Islampun juga ikut melayat.

Ditambah juga bahwa suatu realitas yang tidak dapat disangkal yaitu adanya tempat-tempat peribadahan seperti masjid dan gereja yang letaknya saling berdekatan. Kondisi tersebut tidak menjadi suatu hal yang memicu terjadinya konflik antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat di Desa Miagan. Melalui toleransi tersebut tertanam kesadaran tinggi yang memperkuat solidaritas diantara pemeluk agama tersebut. Dengan gambaran realitas di atas, dan berangkat dari adanya salah satu keunikan dalam realitas yang cukup menarik, bahwa ada salah satu daerah di Jawa Timur, yang lebih tepatnya di Desa Miagan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang, yang masyarakatnya hidup rukun dan harmonis tanpa adanya konflik seperti yang telah dijelaskan di atas. Yang mana daerah tersebut berada dalam komposisi masyarakat yang dari sisi agama heterogen, yaitu Agama Islam (Agama mayoritas) dengan jumlah 3.463 pemeluk dan Agama Kristen Protestan serta Katolik dengan jumlah 208 pemeluk. Akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi dalam kehidupan sosialnya tetap berdampingan sejak lama dan tanpa terjadi konflik sampai saat ini.

Dengan situasi sosial seperti itulah yang menjadi salah satu ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang "Kerukunan antar Umat Beragama Islam dan Umat Beragama Kristen di Desa Miagan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang Jawa Timur". Adapun yang memperkuat kerukunan masyarakat Desa Miagan Mojoagung tersebut adalah karena adanya faktor sosial budaya yang masih melekat dan berkembang di daerah tersebut. Faktor sosial budaya yang dimaksud adalah sebuah norma-norma, nilai-nilai etika daerah karena Desa Miagan yang notabene merupakan sebagian besar penduduknya berasal dari etnis Jawa, sehingga yang dipahami disini mengenai etika adalah etika Jawa. Oleh karena itu dengan menanamkan etika Jawa diasumsikan mempunyai suatu pengaruh yang dianggap signifikan dalam membentuk pola hubungan sosial untuk menciptakan dan mewujudkan suatu kondisi rukun dalam masyarakat Desa Miagan Mojoagung. Meskipun masyarakatnya dalam hal keyakinan (agama) berbeda-beda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah yang akan diulas,antara lain:

1. Bagaimana kondisi keberagaman masyarakat di Desa Miagan?
2. Bagaimana masuknya dan berkembangnya agama Islam dan agama Kristen masyarakat di Desa Miagan ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana bentuk kerukunan antar umat beragama Islam dan Kristen di Desa Miagan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1. Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:
   a. Untuk mengetahui kondisi keberagaman masyarakat di Desa Miagan
   b. Untuk mengetahui sejarah masuknya agama Islam dan Kristen di Desa Miagan
   c. Untuk mengetahui .bentuk-bentuk kerukunan umat beragama Islam dan Kristen di Desa Miagan
2. Adapun kegunaan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah sebagi berikut:
   a. Untuk menambah Khazanah keilmuan di fakultas adabdalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Sejarah Kebudayaan Islam
   b. Memberikan gambaran obyektif tentang fakta-fakta di lapangan yang berhubungan dengan kerukunan antar umat beragama Islam dan Kristen di Desa Miagan yang diperoleh dari hasil observasi peneliti disekitarnya

D. Kerangka Teori

Pengertian kerukunan ialah perihal hidup rukun, keragaman, kesepakatan dan perasaan rukun. Kerukunan berarti kondisi hidup yang jauh dari permusuhan, perselisihan, persengketaan serta saling membantu, saling menghormati dan saling kerja sama. Kerukunan merupakan sepakat dalam perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan itu sebagai titik tolak untuk mencari dan membina saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian yang tulus ikhlas. Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan sikap toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.[4]

Kerukunan berarti kondisi hidup yang jauh dari permusuhan, perselisihan, persengketaan serta saling membantu, saling menghormati dan saling kerja sama. Kerukunan merupakan sepakat dalam perbedaan yanga da dan menjadikan perbedaan itu sebagai titik tolak untuk mencari dan membina saling pengertian yang tulus ikhlas.[5] Teori kerukunan sosial memandang keselarasan/harmoni hubungan sosial dapat terjadi dalam interaksi antar elemen masyarakat dan kulturnya dengan setidaknya Lima teori dasar, diantaranya yakni:

1. Teori Nilai: kerukunan dan integrasi sosial dapat terjadi apabila masing-masing kelompok dan subkultur dalam masyarakat saling mentaati tatanan nilai-nilai sosial budaya. Nilai merupakan sesuatu yang diyakini dan dijalankan dalam masyarakat. Kasus: bagaimana jika nilai-nilai dalam masyarakat tertentu mengajarkan kekerasan/konflik

[4]Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Tahun 2014. 2014. *Memelihara Harmonisasi dari Bawah: Peran Kelompok Keagamaan dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama.* Jakarta: Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

[5]Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, Kerja Sama Sosial Kemasyarakatan (Jakarta:PPKHB 2011),3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teori struktural: kerukunan sosial dipengaruhi oleh struktur sosial dalam masyarakat. Pihak penguasa sebagai struktur tertinggi dapat menerapkan peraturan-peraturan yang mengintegrasikan masyarakat. Dengan kata lain kerukunan sosial dalam konteks ini terjadi dibawah tekanan. Dianut pada pemerintahan orde baru
3. Teori idealis: kerukunan sosial dapat terjalin apabila terdapat ide, gagasan, visi ataupun ideologi yang mengikat anggota masyarakat secara keseluruhan.
4. Teori resiprositas: kerukunan sosial dan integrasi sosial dapat terjadi apabila dalam masyarakat dibangun jalinan sosial yang mantap.
5. Teori interaksi: kerukunan sosial dapat terjadi apabila terjadi interaksi rasional antar kelompok, etnis, agama dll dalam masyarakat yang saling menguntungkan, memberikan manfaat bagi masing-masing.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan diantaranya yakni tertuang dalam pancasila dan Undang-Undang Dasar. Dalam pancasila, sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradap menjelaskan mengenai karakter masyarakat yang adil dan beradap adalah: [6]

a. Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa.

[6]Widjaja, *Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dan Hak Asasi Manusia Di Indonesia* (Jakarta: PT Rineta Cipta, 2000),11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.
c. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia.
d. Mengembangkan sikap tenggang rasa.
e. Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain.
f. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
g. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
h. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia. Sedangkan dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan kerukunan yakni:

1. Agama adalah agama dan kepercayaan yang dianut oleh penduduk Indonesia.
2. Kerukunan Umat Beragama adalah kondisi hubungan antar umat beragama yang ditandai dengan adanya suasana harmonis, serasi, damai, akrab, saling menghormati, toleran, dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, baik intern maupun antar umat beragama di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
3. Penodaan Agama adalah setiap perbuatan menceritakan, menganjurkan, atau mengusahakan dukungan umum, untuk melakukan penafsiran tentang sesuatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menyerupai kegiatan-kegiatan keagamaan dari agama itu, penafsiran dan kegiatan mana menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama itu.

4. Forum Kerukunan Umat Beragama yang selanjutnya disingkat FKUB, adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh Pemerintah dalam rangka membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan.[7]
5. Peringatan Hari Besar Keagamaan adalah upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh komunitas agama tertentu yang menurut ajaran agama yang bersangkutan, bukan merupakan ibadat atau kebaktian khusus.
6. Terdapat teori yang dikemukakan oleh Sosiolog yakni Emile Durkheim mengenai kerukunan dalam masyarakat yang disebut Durkheim dalam teorinya mengenai "solidaritas". Fakta sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim menjelaskan bahwa dalam masyarakat terdapat adanya cara bertindak manusia yang umumnya terdapat pada masyarakat tertentu yang sekaligus memiliki eksistensinya sendiri, dengan cara dan dunianya sendiri terlepas dari manifestasi-manifestasi individu, contoh yang paling sederhana adalah adanya norma-norma yang menggiring masyarakat untuk berubah. Berangkat dari Fakta Sosial mengenai perubahan. Durkheim menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi dengan tatanan yang ada di masyarakat.[8]

---

[7]Abdul Kirom, "*Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Merawat Kehidupan Umat Beragama*" (Tesis,UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015),7-10
[8]Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial* (Yogyakarta:Kanisius,1994),164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Durkheim, perubahan yang terjadi adalah karena adanya solidaritas yang didasarkan pada pembagian kerja sehingga pembagian kerja adalah syarat hidup bagi masyarakat modern karena merupakan kewajiban moral. Durkheim menunjukkan pembagian kerja tersebut sebagai salah satu sumber terpenting dalam solidaritas karena pada dasarnya manusia hidup yang saling bergantung sehingga perlu adanya aturan-aturan yang mengatur hubungan masyarakat.[9] Solidaritas sosial menurut Emile Durkheim harus menjadi objek utama dalam menjelaskan realitas sosial. Pertambahan jumlah penduduk meningkatkan kepadatan moral yang kemudian diikuti semakin rapatnya hubungan antar anggota masyarakat. Hal tersebut kan meningkiatkan kerja sama dan munculnya gagasan baru dalam masyarakat. Peningkatan sistem pembagian kerjatersebut berimplikasi pada perubahan tipe solidaritas sosialnya. Tipe solidaritas tersebut ada dua macam, yaitu: [10]

a. Solidaritas mekanik, Sosiologi perubahan sosial: perspektif klasik, modern, postmodern dan poskolonial bentuk karena saling kesamaan antar anggota masyarakat, suku etnik dan ras. Anggota masyarakat diharapkan mampu mempertahankan kesatuan. Solidaritas yang dibangun karena sebab kesadaran kolektif dan belum mengenal pembagian kerja.
b. Solidaritas organik, yang terbentuk karena adanya perbedaan antar anggota masyarakat. Adanya perbedaan tersebut menyebabkan anggota masyarakat

[9]L. Layendecker, *Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi* (Jakarta: PT Gramedia, 1983),178.
[10]Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Moderen, Post Moderen dan Poskolonial* (Jakarta: PT raja Grafindo,2012),42-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling bergantung satu sama lain dan sudah mengenal pembagian kerja. Mereka bersatu karena adanya perbedaan, Otonomi individu sangat dihargai menginggat setiap individu menjalankan fungsi yang berbeda-beda.

Solidaritas merupakan kunci utama yang dapat mempertahankan keutuhan masyarakat. Masyarakat yang individualis akan sangat mudah dihancurkan oleh masyarakat yang memiliki solidaritas sosial yang sangat kuat. Comte menjelaskan bahwa masyarakat merupakan sebuah organisme yang disatukan oleh consensus (kesepakatan), sehingga didalamnya terjalin sebuah hubungan yang harmonis yang disebut dengan sosiologi statis.[11]

E. Penelitian Terdahulu

Maksud kajian penelitian terdahulu yakni memuat hasil dari penelitian yang pernah di lakukan, yang dianggap peneliti relevan dengan yang akan peneliti lakukan antara lain:

1. Penelitian olah Kunawi Basyir Disertasi program PascaSarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya program studi Ilmu Keislaman pada tahun 2014, dengan judul "Harmoni Sosial Keagamaan Masyarakat Multikultural (Studi tentang Konstruksi Sosial Kerukunan Umat Beragama Islam-Hindu di Denpasar Bali".[12] Adapun penelitian ini tentang "kerukunan" yang difokuskan pada pola interaksi sosial yang dinamis dalam bentuk

[11]Ibid.33.
[12]Kunawi Basyir Disertasi program PascaSarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya program studi Ilmu Keislaman. 2014. "Harmoni Sosial Keagamaan Masyarakat Multikultural (Studi tentang Konstruksi Sosial Kerukunan Umat Beragama Islam-Hindu di Denpasar Bali". dalam (digilib uinsa. bab 1. pdf) diakses pada 05 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengakomodasian dan pengakulturasian dari kondisi yang disintegratif ke arah kondisi yang lebih integratif untuk mencapai realitas sosial yang harmonis. Sedangkan masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang tersusun oleh keragaman etnik, budaya, dan juga agama.Multikultural dalam studi ini dibatasi pada wilayah keragaman agama dan budaya dari komunitas Islam dan Hindu, karena potret keberagamaan keduanya banyak mewarnai pemikiran yang terjadi di daerah tersebut. Sementara itu, institusi politik dibatasi pada peran lembaga-lembaga politik pusat maupun daerah. Sedangkan institusi sosial dibatasi pada wilayah organisasi-organisasi keagamaan maupun jejaring sosial yang lain seperti NGO (*Non Government Organization*) yang terdapat di Denpasar Bali.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Asroful Zainudin Asari, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2014. Dengan judul "Pluralisme dan KerukunanUmat Beragama (Studi di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)".[13] Adapun fokus penelitian ini adalah di sebuah desa kecil yang berada di kecamatan Turi, kabupaten Lamongan merupakan salah satu bentuk atau gambaran dari keberagaman agama di Indonesia. Dalam desa yang kecil terdapat empat agama yaitu Islam, Kristen, Hindu dan Katolik. Tempat untuk

[13]Asroful Zainudin Asari, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2014. "Pluralisme dan KerukunanUmat Beragama (Studi di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)". dalam (digilib uinsa. bab 1. pdf) diakses pada 05 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beribadahpun sangat berdekat antara agama Islam, Kristen dan Hindu yaitu berada dalam satu lokasi, Gereja (tempat ibadah Agama Kristen) berada di sebelah timur atau depan Masjid yang berjarak sekitar 80 m, sementara Pure (tempat ibadah Agama Hindu) berada di sebelah selatan atau kanan Masjid yang hanya dipisahkan jalan dengan lebar 4 m atau dengan bahasa lain jarak antara Masjid dan Pure hanya berjarak 4 m. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadikannya suatu halangan untuk tetap menjalankan kehidupannya masing-masing dalam satu lingkungan sosial.

Adapun peneliti akan berfokus pada hubungan pemeluk Agama Islam dengan Agama Kristen di Desa Miagan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang yang tanpa adanya konflik ditengah kehidupan yang pluralitas dan multireligius serta dapat hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan keyakinan. Agama Islamlah yang mendominasi jika dibandingkan dengan Agama Kristen di Desa Miagan Mojoagung, namun hal tersebut justru menimbulkan sikap saling hidup rukun.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode historis dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani dari asal kata heuriscain yang berarti mencari. Tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah tanpa sumber maka tidak akan bisa berbicara. Maka sumber dalam penelitian sejarah merupakan hal yang paling utama yang akan menentukan bagaimana aktualitas masa lalu manusia dapat difahami oleh orang lain.

Cara pertama di tempuh adalah mencari sumber pada beberapa buku yang memuat fakta-fakta mengenai dinamika hubungan antar umat beragama Islam dan Kristen di Desa Miagan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang Jawa Timur. Pemakaian buku menjadi titik berat kami yang ditujukan sebagai pertama dalam skripsi ini adalah menemukan berbagai kendala, yang berupa kendala waktu untuk mencari sumber primer yang berupa dokumen, atau sejenisnya yang seharusnya dilakukan oleh seseorang mahasiswa sejarah.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang didapat dari Balai Desa Miagan, foto-foto makam Sayyid Sulaiman yang mengembangkan Agama Islam di Desa Miagan dan GKJW mojoagung yang terletak di Desa Miagan.

Sumber data sekunder yang menjadi bahan penulisan ini diperoleh dari perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya dan sumber lisan berupa hasil wawancara dengan Bapak Yasin selaku juru kunci makam Mbah Sayyid Sulaiman, sumber tertulis berupa tulisan yang berkaitan dengan dinamika kerukunan umat beragama Islam dan Kristen (seperti Silsilah dari Mbah Sayyid Sulaiman), serta sumber visual berupa makam Mbah Sayyid Sulaiman, gereja GKJW mojoagung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Verifikasi (Kritik sejarah)

Verifikasi atau biasa dikenal dengan sebuatan lain dari Kritik sumber adalah satu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak. Verisikasi terdapat dua macam yakni: otentisitas, atau keaslian sumber, atau kritik ekstern,[14] dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai, atau kritik intern.[15]

a. Kritik ekstern: merupakan kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan asli/ dapat dipercaya atau tidak. Kegiatan ini tidak hanya ditunjukan kepada dokumen tertulis saja. Pada sumber lisan, sumber kuantitatif seorang sejarahwan harus dineliti untuk membuktikan keasliannya.[16] Selain sumber tersebut juga berupa sumber foto-foto yang didapatkan dari hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

b. Kritik intern: Merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak.

Dalam studi ini, langkah penelitian kedua tersebut tidak dapat dilakukan sepenuhnya, karena sumber tertulis yang dipakai hampir semuanya merupakan jenis sumber sekunder. Sumber sekunder yang berkaitan

[14] Louis Gottschaalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto(Jakarta: UI Press, 1896), 80.
[15] Kuntowijoyo,*Pengantar Ilmu Sejarah*(Yogyakarta: yayasan bentang budaya,2001), 101.
[16]Ibid. , 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan penelitian saya berupa buku-buku yang berkaitan dengan dinamika hubungan umat beragama di Desa Miagan.

3.Interpretasi (penafsiran)

Interpretasi adalah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang di dapatkan apakah sumber-sumber yang di dapatkan dan yang telah diuji autentisitasnya terdapat saling hubungan antara yang satu dengan yang lain. Dengan demikian sejarawan memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan.

Interpretasi sama dengan verifikasi. Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedang sintesis berarti menyatukan. Kadang-kadang perbedaan antar analisis dan sintesis itu dapat kita lupakan, sekalipun dua hal itu penting untuk proses berfikir.

Kadang-kadang antara data dan fakta hanya ada perbedaan bertingkat, jadi tidak kategoris. Demikian juga bagi Sejarawan, kalau yang dicari adanya rapat dan bukan revolusi, data berupa notulen rapat sudah sangat dekat dengan fakta.[17]

Dalam menganalisis sumber, Hal pertama yang dilakukan ialah menyusun dan mendaftar semua sumber yang di dapat. Selanjutnya penulis

[17] Kuntowijoyo,*Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: yayasan bentang budaya, tahun 2001), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganalisa sumber-sumber tersebut untuk mencari fakta-fakta yang dibutuhkan sesuai dengan judul penelitian.

4.Historiografi (penulisan sejarah)

Ada beberapa pandangan para sejarawan dalam mendefinisikan arti kata dari historiografi ini. antara lain sebagai berikut :

Historiografi adalah langkah-langkah untuk menyajikan hasil penafsiran atau interpretasi fakta sejarah ke dalam suatu bentu tulisan (penulisan sejarah).[18] Menurut Sumardi Suryabrata sedangkan menurut Hugiono historiografi adalah cara untuk merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yang telah diperoleh[19].

Dalam tahap ini penulis menyatukan data dan fakta sejarah yang ada, sehingga penulis dapat menyimpulkan dalam judul "Dinamika Hubungan Antar Umat Beragama Islam dan Kristen diDesa Miagan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang Jawa Timur (2000-2016).

Dari tahapan ini penulis akan memaparkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan dan sudah di susun secara sistematis dan berurutan.

G. Sistematika Penulisan

[18] Sumardi Suryabrata,*Metode Penelitian*(Jakarta: PT. Grafindo, Cet. XI,1998), 84-90.
[19] Hugiono, P.K. poerwantana,*Penganar Ilmu Sejarah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, tahun 1992), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistematika merupakan panduan mengenai pembahasan dalam setiap bab penelitian. Dalam setiap penelitian perlu adanya sistematika pembahasan yang tujuannya untuk mempermudah mengetahui isi-isi dari tiap-tiap bab. Penelitian yang berjudul "Kerukunan antar Umat Beragama Islam dan Kristen di Desa Miagan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang"**.** Untuk mempermudah dalam mengetahui pembahasan dari setiap bab penelitian di atas, maka perlu adanya pengorganisasian mengenai sistematika pembahasan diantaranya sebagai berikut:

Bab satu, Bab ini berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu dan metodologi penelitian. Dalam metode penelitian juga berisi pembahasan lokasi,waktu penelitian dan teknik pengumpulan data.

Bab dua, Bab ini menjelaskan tentang kondisi Desa Miagan yang meliputi letak geografis, kondisi sosial agama, kondisi sosialekonomi dan kondisi sosial budaya.

Bab tiga, Bab ini menjelaskan tentang sejarah masuknya Agama Islam dan sejarah masuknya Agama Kristen di Desa Miagan.

Bab empat, Bab ini menjelaskan tentang hubungan antara masyarakat yang beragama Islam dan Kristen yakni dengan melihat interaksi secara solidaritas dikalangan umat beragama Islam dan Kristen di Desa Miagan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab lima, Bab ini mengemukakan tentang kesimpulan dan saran, ditambah dengan lampiran-lamiran yang berhubungan dengan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id